

NILAI DAKWAH DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL KAMPUNG TOLERANSI BALONGGEDE

Hafiz Raiyan Hawari¹, Mohamad Rizki Sulaeman², Asep Ahmad Siddiq³, Fadhli Muttaqien⁴

Universitas Islam Bandung

hafizhawarry@gmail.com¹, mrizki.sulaiman22@gmail.com², asepahmadshidiq@unisba.ac.id³,
muhammadfadhlmuttaqien@unisba.ac.id⁴

Abstrak: Dinamika kehidupan sosial Masyarakat tentunya menjadi hal yang sudah tidak tabu lagi untuk diteliti. Penelitian ini menyinggung beberapa aspek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dakwah, seperti toleransi, saling menghargai, dan menghormati keyakinannya masing-masing, implementasi dalam kehidupan sosial Masyarakat memiliki latar belakang budaya dan agama. Kami menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Balonggede mampu melanjutkan budaya toleransi sebelum adanya peresmian melalui pemahaman terkait nilai-nilai dakwah yang bersifat humanis dan inklusif. Nilai dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk ceramah keagamaan, tetapi juga melalui kegiatan sosial, serta komunikasi lintas agama yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan persaudaraan. Dengan berbagai penyelesaian masalah serta beberapa penjelasan secara tekstual artikel kelompok kami.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Dakwah, Dinamika Kehidupan Sosial, Multikultural, Dan Budaya Beragama.

Abstract: *The dynamics of social life are no longer a taboo topic to study. This research explores several aspects related to the values of da'wah and the social life of a multicultural society. The purpose of this study is to identify how da'wah values such as tolerance, mutual respect, and appreciation of different beliefs are implemented in the social life of communities with diverse cultural and religious backgrounds. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation and interviews. The results show that the Balonggede community has maintained a culture of tolerance even before its formal recognition, grounded in humanistic and inclusive da'wah values. These values are expressed not only through religious sermons but also through social activities and interfaith communication that foster respect and brotherhood. This article also provides textual explanations and reflections on problem-solving within a multicultural context.*

Keywords: *The Values Of Preaching, Dynamics Of Social Life, Multiculturalism, And Religious Culture.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman suku bangsa, budaya, dan juga agama. Keberagaman tersebut sudah menjadi karakteristik negara Indonesia yang dikenal dengan semboyannya Bhinneka Tunggal Ika yang berarti Berbeda-beda Tapi Tetap Satu. Meski Indonesia dikenal sebagai negara yang plural, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman itu menjadi tantangan bagi negara Indonesia itu sendiri dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Konflik antar umat beragama seringkali terjadi di Indonesia. Konflik ini pun terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan agama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, diperlukannya suatu upaya guna membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Salah satu contoh nyata upaya membangun kerukunan antarumat beragama dapat ditemukan di Kampung Toleransi Balonggede, Kota Bandung. Kampung ini menjadi representasi kehidupan sosial masyarakat multikultural yang mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan dan budaya. Di wilayah ini, masyarakat hidup berdampingan secara damai, saling membantu, dan menghargai tradisi masing-masing tanpa menimbulkan konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah yang bersifat humanis dan inklusif telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menumbuhkan semangat toleransi, solidaritas, dan persaudaraan antar sesama.

Dengan demikian, Kampung Toleransi Balonggede menjadi contoh konkret bagaimana dakwah dapat berperan sebagai jembatan antar budaya dan agama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Dakwah secara epistemologi adalah kata yang berasal dari bahasa arab "da'a, yad'u, da'watan" yang berarti ajakan, menyeru, dan memanggil. Menurut pengertian dakwah secara istilah yang diartikan oleh berbagai ahli sebagai berikut :

1. Prof Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya untuk mengajak umat dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan umat didunia dan diakhirat.
2. Syeikh Al-Mahfudz, dalam bukunya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi bahwa dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (Hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.
3. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah Adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.
4. Syeikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah Fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Hal itu menunjukkan bahwa penelitian terkait dakwah dalam konteks multikultural telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek normatif dan retorik. Penelitian oleh Ahmad (2021) misalnya, menyoroti dakwah sebagai media penguatan moderasi beragama di lingkungan masyarakat urban, sedangkan Sari (2022) menekankan pentingnya komunikasi dakwah lintas budaya untuk menciptakan ruang dialog antaragama. Selain itu, studi oleh Rahman (2020) menemukan bahwa dakwah humanis mampu menumbuhkan nilai solidaritas sosial di masyarakat majemuk. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang menyoroti penerapan nilai-nilai dakwah secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai dakwah yang humanis dan inklusif diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Toleransi Balonggede, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan perdamaian antarumat beragama

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah bukan sekadar kegiatan menyampaikan pesan keagamaan, melainkan juga proses komunikasi yang mengandung nilai transformasi sosial. Dakwah menjadi media bagi umat Islam untuk menanamkan ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan atau tulisan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolong sesama, menghargai perbedaan, menjaga kedamaian, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, dakwah memiliki posisi strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama.

Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah harus bersifat inklusif dan adaptif terhadap keragaman yang ada. Artinya, dakwah juga perlu menggunakan pendekatan yang lembut, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Dakwah yang menekankan pendekatan persuasif, empatik, dan komunikatif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang heterogen. Inilah yang kemudian dikenal sebagai dakwah humanis, yaitu dakwah yang tidak memaksakan kehendak, melainkan mengedepankan kasih sayang dan pemahaman lintas budaya. Dalam dakwah humanis, perbedaan bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirawat bersama.

Nilai-nilai dakwah yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural di antaranya adalah toleransi, persaudaraan, dan keadilan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil

‘alamin yang menjadi tujuan utama ajaran Islam. Toleransi mengajarkan umat untuk menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan persaudaraan menegaskan pentingnya solidaritas kemanusiaan tanpa sekat agama, keadilan menuntut agar semua warga diperlakukan setara, sedangkan kasih sayang mendorong terciptanya hubungan sosial yang penuh empati dan kepedulian. Apabila nilai-nilai dakwah ini terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, maka harmoni sosial akan tercipta dengan sendirinya.

Kampung Toleransi Balonggede merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Warga kampung ini mampu memelihara budaya toleransi yang telah ada jauh sebelum diresmikannya sebagai kampung toleransi. Melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti lintas agama, perayaan hari besar keagamaan secara bersama, serta komunikasi yang terbuka antar warga, nilai-nilai dakwah humanis tumbuh dan berkembang secara alami. Dakwah di kampung ini tidak dilakukan melalui ceramah formal semata, tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan semangat kebersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat dengan latar belakang berbeda, sekaligus menjadi solusi dalam menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi. Deskriptif merujuk pada penjelasan suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diamati selama penelitian melalui catatan lapangan dan juga observasi yang dilakukan oleh kami. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melihat, mendengar, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh (Yusuf 2014). Pendekatan observasi bertujuan untuk memahami kondisi dan fenomena yang ada dilapangan dengan data yang sesuai keadaannya.

Penelitian ini bersifat lapangan (field research) karena seluruh hasil data utama yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan pihak setempat. Lokasi penelitian kami berada di Kampung Toleransi Balonggede, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, RW 04 dan RW 05, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kampung Toleransi menjadi salah satu pilihan kelompok kami dari tujuh Kampung Toleransi yang ada di Kota Bandung, Kampung Toleransi Balonggede ini dapat menjadi contoh dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Di Kampung Toleransi Balonggede didalam nya terdapat berbagai agama yang di antaranya ada islam, hindu, dan Kristen. Dengan memiliki tempat beribadah yang berdekatan tetapi tidak menjadi sebuah permasalahan satu sama lain.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 November tahun 2025, dengan rentang waktu observasi dan wawancara selama kurang lima jam, yang dimulai pukul 10.30 hingga 14.00 WIB. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan aktivitas Masyarakat yang ada di Kampung Toleransi yang relatif dinamis pada waktu siang hingga sore hari, terutama dalam kegiatan sosial dan juga keagamaan. Penelitian ini dilakukan oleh dua orang peneliti secara langsung dengan metode observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, mengamati aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan kami memiliki dua cara utama. Pertama observasi partisipatif, yaitu pengamatan secara langsung terhadap interaksi sosial dengan para tokoh Masyarakat yang ada di Kampung Toleransi Balonggede.

Kedua, dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai bukti pendukung yang relevan, seperti foto kegiatan Masyarakat, Tugu Kampung Toleransi Balonggede. Teknik dokumentasi ini penting untuk memperkuat data lapangan dan memberikan validasi terhadap hasil dari penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Toleransi Balonggede

Kampung Toleransi di Kelurahan Balonggede terletak di antara dua RW yaitu RW 04 dan RW 05. Salah satu hal unik di Kelurahan Balonggede ini terdapat rumah ibadah yang berdekatan satu sama lain dimana ada Masjid dan Vihara saling berdekatan hanya berjarak kurang lebih dari empat sampai lima meter saja, kemudian hanya beberapa rumah dari Vihara terdapat Gereja. Kampung Toleransi Balonggede terletak di pusat Kota Bandung, dekat dengan Alun-Alun kota Bandung. Fenomena ini memperlihatkan harmonisasi yang kuat ditengah Masyarakat yang berbeda dengan keyakinan-NYA dan ditengah mayoritas umat muslim.

Kampung Toleransi ini diresmikan dengan urutan yang ke empat diantara tujuh Kampung Toleransi yang ada di Kota Bandung pada tanggal 09 Juli Tahun 2019 saat almarhum Oded M. Danial menjadi Wali kota Bandung. Dalam wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Ridwan selaku ketua RW 04 Kelurahan Balonggede bahwa semangat menjada toleransi di wilayah tersebut sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum adanya peresmian “Kampung Toleransi” oleh pemerintah Kota Bandung. Bapak Ridwan menyebutkan bahwa Masyarakat di Kelurahan Balonggede ini saling bekerja sama Ketika adanya kegiatan yang diadakan oleh agama atau pihak setempat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di Kelurahan Balonggede menjadi budaya sosial yang tertanam secara turun-temurun, bukan hasil dari formalitas atau intervensi pemerintah.

Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Humanis Dalam Kehidupan Sosial

Konsep dakwah humanis di dalam Masyarakat Balonggede tidak diwujudkan hanya dalam bentuk ceramah formal saja, tetapi dalam perilaku sosial sehari-hari mereka disana sebagai Masyarakat Kelurahan Balonggede. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan disana, Masyarakat Kelurahan Balonggede ini mampu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah melalui tiga aspek utama yaitu:

1. Toleransi dan saling menghormati

Keberadaan tempat ibadah yang saling berdekatan justru memperkuat rasa saling menghormati antar umat beragama. Warga tidak pernah mempermasalahkan kedekatan tempat ibadahnya mereka karena tidak pernah terjadi gesekan antara satu sama lain Ketika melaksanakan ibadahnya. Yang mencerminkan nilai Rahmatan lil ‘ alamin dalam kehidupan sosial.

2. Saling bahu membahu satu sama lain

Kegiatan sosial seperti hari besar nasional atau bantuan sosial dilakukan Bersama tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Hal ini menjadi bentuk dakwah bil hal (dakwah melalui Tindakan nyata) yang lebih terlihat dibanding dengan penyampain dengan lisan saja.

3. Dialog dan koordinasi antar umat beragama

Di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede ini terdapat kepengurusan organisasi yang di pimpin oleh tiga pemuka agama Islam, Kristen, dan Budha yang berfungsi untuk menjaga komunikasi dan koordinasi saat menyelesaikan masalah secara musyawarah. Forum ini menjadi media dakwah yang memperlihatkan nilai-nilai musyawarah dan hablum minnans (hubungan antar manusia).

Faktor Pendukung Terbentuknya Harmoni Sosial

Hasil observasi yang kami lakukan dilapangan menunjakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendukung terjadi nya budaya toleransi di Kelurahan Balonggede:

- Peran tokoh Masyarakat

Tokoh seperti Bapak Ridwan dan Bapak Rusman sangat berperan penting dalam menjaga dan membimbing Masyarakat di RW 04 Kelurahan Balonggede. Mereka menjadi

contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai dakwah yang humanis serta adaptif terhadap antar umat beragama.

- Keterlibatan pemerintah

Pemerintah Kota Bandung mendukung adanya Kampung Toleransi bahkan membuat peresmian Kampung Toleransi yang keempat di Kelurahan Balonggede. Dengan adanya dukungan dari pemerintah Kota Bandung memperkuat system sosial di Kelurahan Balonggede.

- Kesadaran Masyarakat Kelurahan Balonggede

Sudah menjadi budaya Masyarakat Kelurahan Balonggede untuk tetap menjaga nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dengan nilai semboyan pasundan “silih asah, silih asih, silih asuh” (saling menjaga, saling menyayangi, dan saling membimbing). Nilai kearifan loka yang selaras dengan ajaran nilai-nilai dakwah dalam mengutamakan kasih sayang dan rasa kemanusiaan.

Dakwah Sebagai Landasan Sosial

Dari hasil penelitian yang kami lakukan disana dakwah di Kampung Toleransi Balonggede ini adalah hasil dari proses sosial yang merujuk pada nilai-nilai toleransi agama Islam di Tengah Masyarakat antar umat beragama. Dakwah disini tidak dimaknai secara normative, justru menamkan bahwa nilai-nilai dakwah bisa menjadi jembatan perdamaian dan kehidupan sosial yang humanis.

Dalam perspektif teori dakwah humanis ini dakwah harus memanusiakan manusia serta membukan ruang dialog antar budaya (Nurcholish Madjid 1992 dan Abdul Munir Mulhan 2005). Fenomena yang terjadi di Kelurahan Balonggede ini mampu membawa nilai-nilai dakwah yang bisa diterapkan di kehidupan sosial bukan hanya konsep ideal. Masyarakat disana yang berbeda dengan keyakinan-NYA tidak saling meninggikan egonya tetapi saling menghormati pilihan-NYA dan saling membantu satu sama lain dalam kegiatan sosial maupun spiritual.

Kampung Toleransi Balonggede Sebagai Model Dakwah Multikultural

Kampung Toleransi Balonggede dapat menjadi model dakwah antar budaya karena keberhasilan dalam membangun integrasi sosial yang berada ditengah perbedaan. Dalam budaya sunda mengedepankan nilai kelembutan, kasih sayang, serta rasa empati yang menjadi suatu landasan yang sama dengan nilai dakwah penuh dengan kasih sayang (Rahmah).

Berdakwah di Kelurahan Balonggede tidak hanya sekedar aktivitas keagamaan, melainkan bagian dari kehidupan sosial. Dengan membawa nilai-nilai kasih sayang dan empati yang berasa dapat menimbulkan rasa saling menghargai, menghormati, dalam menjadikannya satu kesatuan untuk perdamaian bukan perdebatan atau keribuan. Oleh karena itu, Kelurahan Balonggede sangat bagus untuk dijadikan contoh penerapan dakwah multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan dan perbedaan pendapat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah humanis sudah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan sosial Masyarakat kultural di Kampung Toleransi Balonggede. Nilai-nilai dakwah seperti toleransi, persaudaraan, dan juga keadilan tidak hanya diwujudkan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui Tindakan sosial yang mencerminkan kepedulian sosial dan rasa kebersamaan antar umat beragama. Kehidupan Masyarakat Balonggede menunjukkan bahwa dakwah juga dapat berfungsi menjadi nilai kekuatan sosial yang menumbuhkan rasa harmoni, solidaritas, dan juga rasa saling menghargai satu sama lain di Tengah keberagaman budaya serta keyakinan.

Implementasi nilai-nilai dakwah yang humanis dan juga inklusif berimplikasi pada penguatan landasan sosial Masyarakat. Dakwah di Kampung Toleransi Balonggede menjadi bukti nyata bahwa bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks bermasyarakat

pluralisme tanpa menimbulkan batas antar umat beragama. Kearifan lokal sunda seperti prinsip “Silih asih, Silih asah, Silih asuh” turun memperkuat nilai-nilai dakwah yang berorientasikan kepada nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan dakwah secara humanis dan lintas budaya dapat terus dikembangkan oleh tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga pemerintahan untuk memperkuat rasa budaya toleransi di masyarakat. Model dakwah berbasis Tindakan sosial seperti yang diimplementasikan di Kampung Toleransi Balonggede ini dapat dijadikan rujukan bagi Upaya penguatan moderasi beragama dan Pembangunan Masyarakat yang menjunjung tinggi adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Moderasi beragama dalam konteks dakwah multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 101–115.
- Hamka. (1982). *Dakwah Islam dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulkhan, A. M. (2005). *Islam humanis: Menuju Islam rahmatan lil ‘alamin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Observasi Lapangan Kampung Toleransi Balonggede, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, 2024.
- Oemar, T. Y. (1997). *Ilmu dakwah: Metodologi dakwah Islam*. Jakarta: Widjaya.
- Rahman, A. (2020). Dakwah humanis dan solidaritas sosial di masyarakat majemuk. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 77–89.
- Sari, D. (2022). Komunikasi lintas budaya dalam dakwah inklusif. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(3), 45–59.
- Wawancara dengan Ridwan (Ketua RW 04 Kampung Balonggede), Bandung, 2024.
- Wawancara dengan Risman (Tokoh Masyarakat Kampung Balonggede), Bandung, 2024.